BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya yang mengandung unsur keindahan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hamidy (2001:7) bahwa "Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif yaitu unsur yang mempuyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan". Jadi karya sastra merupakan karya imajinatif yang mengandung seni dan keindahan dalam karya sastra juga saling berhubungan yang satu dengan yang lainnya.

Karya sastra bukan hanya saja merupakan imajinasi pengarang saja tetapi, dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang tersebut dapat berupa peristiwa atau problem dunia menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Biasanya persoalan yang disajikan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata yang terjadi sehari-hari dan masalah-masalah yang sedang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat. Hamidy (2001:9) mengemukakan, "Karya sastra yang berada dalam kategori karya kreatif imajinatif itu dapat dibedakan dalam garis besarnya atas dua cabang, yaitu fiksi dan puisi". Karya fiksi misalnya hikayat, cerpen, dongeng, dan novel, sedangkan puisi seperti syair, pantun, gurindam dan puisi-puisi sekarang ini.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Unsur bahasa kiasan dan pemilihan kata dalam kajian stilistika, merupakan hal yang paling penting terutama pada anggapan bahwa karya sastra sebagai cermin dalam seniman. Bahasa kiasan dan pemilihan kata yang tercermin dalam sebuah karya sastra, merupakan suatu hal yang berupaya menangkap dan menemukan yang terbaik agar karya sastra tersebut bermutu bagi seorang pengarang. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, semakin memperkuat khususnya pada buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* yang menghasilkan suatu karya sastra yang menjiwai sastra Melayu. Dengan demikian, sastra melayu sinergi dengan kebudayaan kemelayuan sebagai unsur kekayaan yang tidak bisa jauh dari seorang seniman Melayu. Sejalan dengan pandangan yang menyebutkan karya sastra erat dengan budaya melayu, sesungguhnya karya sastra juga memberikan muatan menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan pencipta, dengan benda-benda, alam sekitar, terlebih dengan kebudayaan.

Salah satu bentuk karya sastra fiksi adalah pantun. Pantun merupakan bentuk puisi asli Indonesia (Melayu) yang paling banyak diteliti oleh para pakar sastra. Sebagaimana Hamidy (2014:135) menjelaskan bahwa "Pantun telah dipakai orang Melayu dalam segala sisi kehidupan". Berbagai pengalaman telah dijelma ke dalam pantun". Maksudnya, orang Melayu punya kecenderungan memandang sesuatu objek atau masalah melalui kedalaman batin, lalu kemudian mengungkapkan hasil pikiran atau penghayatan dan membuat dimensi bahasa menjadi sebuah karya sastra.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pantun sebagai salah satu karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat pernah memegang peranan penting dalam budaya masyarakat Indonesia. Begitu pula pantun yang ada pada etnis *Pantun-Pantun Melayu Kuno.* Pantun melayu kuno yang mempunyai karakteristik berbahasa Melayu, beragam islam dan beradat Melayu. Dahulu orang Melayu mengungkapkan perasaan, hasrat, atau kata hatinya melaui pantun. Kepandaian seseorang dalam berpantun mencerminkan tingkat intelektualnya. Dengan demikian, selain untuk sarana ekspresi, pantun mampu mewakili tingkat dan derajat keilmuan seseorang.

Pantun Melayu kuno menggali nilai-nilai luhur yang berisi nilai pendidikan, dan menjadikannya sebagai tunjuk ajar untuk membangun dan mengekalkan indentitas Melayu. Pantun Melayu kuno dalam penciptaanya banyak menggunakan bahasa kias, lambang, kata-kata yang berbunga, bahkan berisi sindiran halus, sehingga dalam pantun Melayu kuno memilki kekhasan dan keunikan penggunaan bahasa yang digunakan setiap penulis membuat karya-karyanya.

Banyak jalan yang bisa dilakukan dalam menikmati, memahami dan menghayati sebuah karya sastra pada umumnya dan pantun pada khususnya. Salah satunya adalah melalui pengkajian stilistika. Endraswara (2002: 72) menjelaskan, “Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra”. Stilistika sebagai salah satu ilmu kesusastraan, banyak berperan dalam pengkajian sastra karena stilistika mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah bahasa yang ditimbulkan oleh pengguna bahasa dan peneliti ciri khas pengguna bahasa dalam sastra. Disamping itu, Nurgiyantoro (2014:280)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menjelaskan bahwa, "Analisis stilistika dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda kebahasaan yang digunakan seperti yang terlihat dalam struktur lahir". Tanda-tanda tersebut dapat berupa unsur leksikal, unsur sintaksis, citraan dan unsur bahasa figuratif.

Analisis stilistika dalam pantun melalui pendekatan ilmu sastra sangat bagus untuk dilaksanakan dalam melakukan sebuah penelitian. Untuk menemukan tujuan estetika umum yang menonjol dalam pantun yang ditinjau dari segi bahasa kiasan dan pemilihan kata agar dapat disampaikan dan diterima oleh pembaca sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima oleh akal dan keindahan yang diinginkan. Pantun adalah salah satu hasil ciptaan pengarang yang dikaji mengenai bagaimana mengungkapkan bahasa kiasan dan pemilihan kata sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pengarang, sehingga dapat memberikan maksud dan pesan kepada pembaca pantun.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim sebagai objek studi stilistika, yakni analisis untuk menemukan bahasa kiasan dan pemilihan kata pada pantun. Studi stilistika yang berhubungan dengan bahasa kiasan dan pemilihan kata dalam karya sastra ini sangat menarik untuk dikaji. Pantun Melayu sangat bermanfaat untuk diteliti lebih jauh. Hal ini sesuai dengan yang dikutip dari Junus (1989: x), istilah stilistika berasal dari istilah *stiylistic* dalam bahasa inggris. Istilah stilistika atau *stylistic* terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. *Ics* atau ika adalah ilmu, kaji, telaah. Stilistika

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

adalah ilmu atau ilmu bahasa. Penulis memasukan salah satu contoh yang ditemukan dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* sebagai berikut:

Contoh bahasa kiasan perbandingan dan pemilihan kata dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno Sebagai* Berikut*:*

Belukar tua belukar muda
Mari dikerat bertampung-tampung
Orang tua berbini muda
Bagai rasa menang menyabung

Berdasarkan kutipan di atas terdapat dalam buku pantun ialah menggambarkan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) yakni pada kalimat "*bagai rasa menang menyabung*". Kalimat tersebut dikatakan bahasa kiasan perbandingan (*simile*) karena disini terlihat jelas pembandingan secara eksplisit. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kata-kata tugas "*bagai*" yang terdapat pada kalimat "*bagai rasa menang menyabung*" yang membuat pantun termasuk ke dalam bahasa kiasan perbandingan (*simile*). Kalimat *bagai rasa menang menyabung* yang berarti seolah mengalahkan pertaruhan/pertandingan.

Bait diatas termasuk ke dalam bahasa kiasan perbandingan yang teletak pada baris ke empat pada kata *Bagai*. Bahasa kiasan perbandingan yang menyamakan satu hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding.

Buah kepayang dibelah
Taruh ke dalam *raga* rotan
Hendak sembahyang takbirnya salah
Hati di dalam di *haru* sayaitan

Kata yang dipilih pada bait buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* adalah kata *raga* dan *haru*. Kata *haru* dan bersinonim dengan kata kerusuhan, keributan,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kekacauan, merawan hati. Menurut Depdiknas (2008:485). Pemilihan kata *haru* disebabkan oleh maknanya. Kata *haru* digunakan dalam pantun di atas diibaratkan orang yang hendak mengakat takbir menjadi salah seperti dihasut syaitan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka sangat beralasan bagi penulis untuk menganalisis stilistika, yaitu pada bahasa kiasan dan pemilihan kata dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno*. Bahasa kiasan dan pemilihan kata saling berkaitan di dalam kajian stilistika. Pertama kajian mengenai bahasa kiasan dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* banyak penulis temukan. Kedua kajian mengenai pemilihan kata pada buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* masih sangat terbatas dan kurang. Dalam penelitian ini penulis mengalisis pantun Melayu yang terhimpun dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno*. Dalam mengalisis buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim yang mengungkapkan analisis stilitika yang difokuskan pada bahasa kiasan dan pemilihan kata untuk diteliti.

Sepengetahuan penulis penelitian tentang analisis dalam pantun bukanlah penelitian yang baru. Telah ada peneliti terdahulu yang melakukan penelitian ilmiah terkait pada pantun. Sebelum melakukan penelitian ini, penulis melakukan peninjauan untuk memperoleh informasi tentang penelitian ini. Berikut penulis paparkan sebagai bukti.

Status penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lanjutan. Pertama penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Zainal Abidin pada tahun 2013, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Stilistika Pantun

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dalam Tradisi Manjopuik Limau di Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi". Masalah penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin adalah (1) Bagaimanakah aspek atau ciri gaya dari serangkaian teks pantun dalam tradisi *Manjopuik Limau di Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*?". Tujuan penelitian yang digunakan oleh Zainal Abidin bertujuan untuk mendeskripsikan, identifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis bagaimanakah aspek atau ciri gaya, serta menginterpretasikan makna secara keseluruhan dari pantun tradisi *Manjopuik Limau di Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.* Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah lapangan dan kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Umar Junus (1989), Nyoman Kutha Ratna (2009), Alwi Hasan dkk (2003), serta teori-teori bahasa dan sastra dari ahli lain.

Hasil penelitian Zainal Abidin dapat dilaporkan bahwa teks pantun dalam tradisi *Manjopuik Limau* yang diteliti terdapat aspek atau ciri gaya, yakni gaya bahasa bungkusan, gaya sebagai ciri kolektif, gaya sebagai penyimpangan dari norma dan kaidah bahasa Indonesia, serta gaya sebagai pilihan kemungkinan. Persamaan penulis ini dengan penelitian Zainal Abidin adalah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa. Penelitian yang penulis lakukan menganalisis sama-sama membahas pantun, hanya terletak perbedaanya pada objek penelitiannya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Adha Sari Dewi pada tahun 2013, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul "Analisis Stilistika *Dalam*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy". Masalah penelitian Susi Sukanti adalah (1) Bagaimanakah pilihan kata yang terdapat dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy? (2) Gaya Bahasa apasajakah yang terdapat dalam Syair Nasib Melayu karya Tenas Effendy?. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menganalisis pilihan kata dan gaya bahasa dalam Syair Nasib Melayu karya Tenas Effendy.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan *(library research*). Metode yang digunakan adalah metode deskripsi. Analisis ini menggunakan teori Nyoman Kutha Ratna (2009), tentang "Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya", Rahmat Djoko Pradopo (2010), tentang "Pengkajian puisi", Gorys Keraf (2009), tentang" Diksi dan Gaya Bahasa", Herman Waluyo (1987), "Teori dan Apresiasi Puisi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kumpulan Syair Nasib Melayu karya Tenas Effendy (2005) yaitu: gaya bahasa Aliterasi yakni gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa hiperbola, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, dan atonomasia. Persamaan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Adha Sari Dewi sama-sama mengarah kepada gaya bahasa yang memiliki berbagai jenis-jenis gaya bahasa dan perbedaan penulis dengan peneliti hanya pada objek yang diteliti.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ida Yani pada tahun 2013, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul "Analisis Stilistika Dalam *Tujuk Ajar Melayu* Karya Tenas Effendy". Masalah penelitian Ida Yani adalah (1) Bagaimanakah unsur stilistika dalam *Butir-Butir Tunjuk Ajar Sopan Santun*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Budaya Melayu karya Tenas Effendy. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menelaah *Buti-Butir Tunjuk Ajar Melayu Sopan Santun Budaya Melayu* karya Tenas Effendy.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan *(library research)*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam menganalisis data mengacu kepada berbagai teori yang dipakai dan relevan di antaranya tentang sastra dari buku-buku karangan Nyoman Kutha Ratna (2009), Rahmat Djoko Pradopo (2010), Herman, J. Waluyo (1987), Panuti Sudjiman (1993). Hasil penelitian dari analisis stilistika dalam *Butir-Butir Tunjuk Ajar Sopan Santun Budaya Melayu* karya Tenas Effendy yaitu: rima awal saja, rima tengah, dan rima akhir. Pilihan kata yang diambil hanya mengambil 25 kata yaitu: ananda dan beramanat, timba, hamba, batas, bekal, tercampak, selimut, menyergah, bini, jantan, pesuk dan bertedah. Persamaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Yani sama-sama mengarah kepada gaya bahasa yang memiliki berbagai jenis-jenis gaya bahasa dan perbedaan penulis dengan peneliti hanya pada objek yang dieliti.

Penelitian ke empat tentang analisis stilistika juga pernah diteliti oleh Citra Maya Sari tahun 2012 mahasiswa FKIP UIR yang berjudul "Analisis Stilistika Gurindam Dua Belas Karya Haji Ali Haji". Masalah penelitiannya (1) Makna apakah yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas Karya Ali Haji* (2) Gaya bahasa apakah yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. Dalam menganalisis kajiannya, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dan teori-teori yang mendukung penelitiannya yaitu teori Nyoman Kutha Ratna, Sudjiman Panuti, Mana Sikana, Burhan Nurgiyantoro, Abdul Chaer, Gorys Keraf dan beberapa teori pendukung lainnya. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganlisis kajiannya adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya yaitu, makna kata yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji* mengandung makna denotatif dan makna konotatif. Selanjutnya gaya bahasa yang digunakan dalam gurindam dua belas karya raja ali haji antara lain gaya bahasa aliterasi, asonansi, eufemismus, anastrof, metonomia, simile, paradoks, dan sarkasme.

Dibandingkan dengan penelitian Citra Maya Sari, penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama berada di ruang lingkup sastra yang menelaah stilistika dalam objek penelitiannya. Perbedaannya terletak pada: (1) objek kajiannya *Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji,* sedangkan objek kajian penulis adalah kumpulan buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim (1) Citra Maya Sari menganalisis tentang makna dan gaya bahasa, sedangkan penulis menganalisis pada kajian bagaimana bahasa kiasan dan pemilihan kata.

Penelitian yang dimuat dalam jurnal Bahasa ISSN Vol 3 nomor 15 Desember 2017. Adisti Primi Wulan, mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2012 dengan judul "*Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Pantun Melayu Pontianak Karya ABD.* Rahman Abror" yang masalahnya (1) Bagaimanakah unsur-unsur stilistika pantun Melayu Pontianak yang terhimpun dalam buku pantu *Melayu karya Abd. Rahman Abror*? (2) Bagaimanakah Nilai Pendidikan yang digunakan dalam pantun Melayu Pontianak dalam buku pantun

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Melayu karya Abd. Rahman Abror?. Menggunakan teori Aminudin (1995), dan Nyoman Kutha Ratna (2009), dengan hasil penelitian menunjukan bahwa gaya bahasa dalam kumpulan pantun Melayu Pontianak dalam gaya bahasa perbandingan, hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoki, alusio, simile, asosiasi, litotes, antitesis, dan oksimoron. Persamaan dan perbedaannya adalah persamaanya sama-sama membahas tentang gaya bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dieliti.

Selanjutnya penelitian yang dimuat dalam jurnal Bahasa ISSN Vol 9 nomor 1 Januari 2017. Arinah Fransori, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra dengan judul "Analisis Stilistika pada *puisi Kepada Peminta-Minta* Karya Chairil Anwar" masalahnya (1) Bagaimanakah sikap dan perilaku pada Puisi kepada Peminta-Minta karya Chairil Anwar?. Tujuan analisis ini puisi ini adalah mendeskripsikan bahasa dan pembentukan kata dengan aplikasi kajian stilistika pada puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar. Pendekatan stilistika yang dikemukakan sebagai dasar untuk kajian teori yang digunakan dalam analisis. Dalam menganalisis data mengacu kepada berbagai teori yang di pakai dan relevan di antaranya Aminudin (2000), Chairil Anwar (2010), Endraswara (2011), Nurhayati (2008), Nyoman Kutha Ratna (2009), Tarigan (2011), Rene Wellek (2002). Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi Kepada Peminta-Minta karya Chairil Anwar yang menonjolkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga, kemudian dari aspek batin. Persamaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Arinah Fransori sama-

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sama mengarah kepada kajian stilistika yang memiliki jenis-jenis gaya bahasa dan perbedaan penulis dengan peneliti hanya pada objek yang diteliti.

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis penelitian ini memberikan perkembangan terhadap teori-teori sastra dan juga sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang membahas masalah yang sama. Manfaat secara praktis penelitian ini yaitu digunakan sebagai bahan bacaan yang dapat diterapkan bagi peneliti khususnya dan pembaca lain pada umumnya, untuk mengenal, memahami dan menerapkan bahasa kiasan dan diksi (pilihan kata) dalam proses belajar mengajar kesusastraan.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimanakah bahasa kiasan yang terdapat dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim?
2. Bagaimanakah pemilihan kata yang terdapat dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim?

1.2 *Tujuan Penelitian*

Berdasarkan masalah penelitian ini bertujuan untuk menelaah buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim dari kajian stilistika adalah sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1. Untuk menemukan dan menganalisis bahasa kiasan dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim.
2. Untuk menemukan dan menganalisis pemilihan kata dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim.

1.3 *Ruang Lingkup Penelitian*

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup kritik sastra khususnya tentang pantun, kajian ini termasuk ke dalam kajian stilistika yang berupa bahasa kiasan dan pemilihan kata yang tercakup dalam karya sastra. Pradopo (2012:48) menyatakan "Stilistika atau kata berjiwa membicarakan arti kata dan efek yang ditimbulkan, di antaranya arti denotatif dan konotatif, pembendaharaan kata (kosa kata), diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, faktor ketatabahasaan, dan hal yang berhubungan dengan struktur kata-kata atau kalimat puisi". Penulis meneliti bahasa kiasan dan pemilihan kata yang terdapat dalam *Pantun-Pantun Melayu Kuno*. Secara umum bahasa kiasan ialah (1) perbandingan (*simile*), (2) metafora, (3) perumpamaan epos, (4) allegori, (5) personifikasi, (6) metonimia, (7) sinekdoki dan pemilihan kata.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan pembahasan pada stilistika, maka guna mengoptimalkan pembahasan ini agar lebih terfokus, penulis membatasi masalah bertujuan agar penelitian ini lebih terarah. Oleh karena itu, penulis hanya terfokus pada bahasa kiasan di antaranya ialah bahasa kiasan (1) perbandingan (*simile),* (2) metafora, (3) perumpamaan epos, (4) allegori, (5) personifikasi, (6) metonimia

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dan (7) sinekdoki, dan pemilihan kata dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Agar tidak adanya kesalah pemahaman tentang penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang akan digunakan dalam masalah pokok penelitian tersebut:

1. Analisis adalah komponen yang bertujuan menemukan inti dari naskah sumber dan mencari pengertian yang sejelas-jelasnya mengenai makna; tahap persiapan untuk pengalihan (Kridalaksana, 2008:14).
2. Stilistika atau kata berjiwa adalah membicarakan arti kata dan efek yang ditimbulkan, di antaranya arti denotatif dan konotatif, pembendaharaan kata (kosa kata), diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, faktor ketatabahasaan, dan hal yang berhubungan dengan struktur kata-kata atau kalimat puisi (Pradopo, 2012:48).
3. Bahasa kiasan adalah mengiaskan atau menyamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran tersebut menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 2012:62). Bahasa kiasan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos, personifikasi, allegori dan metonimia.
4. Pemilihan kata adalah penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti dialami batinnya (Pradopo, 2012:54).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

5. Pantun adalah satu corak komunikasi berseni yang digunakan di tempat tertentu, dalam upacara tertentu atau untuk menyampaikan sesuatu dalam maksud kiasan atau sindiran (Indriawan, 2013:85).
6. Bait adalah setiap untai (bait) terdiri atas empat larik (baris) (Sugiarto, 2003:10).
7. Baris/larik adalah banyaknya suku kata tiap lariknya sama atau hampir biasanya terdiri atas 8-12 suku kata (Sugiarto, 2003:10).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim yang penulis baca, penulis memiliki anggapan dasar bahwa, buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim mengandung bahasa kiasan dan pemilihan kata dalam kajian stilistika tersebut.

1.4.2 Teori

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, penulis berpedoman pada beberapa teori yang dapat mendukung penelitian ini. Teori yang penulis gunakan di antaranya Nyoman Kutha Ratna, Nurgiyantoro dan Pradopo dan teori pendukung lainnya.

14.2.1 Stilistika

Istilah ‘stilistika’ terkait erat dengan ‘*stile*’ yang dalam bahasa Indonesia sering sisebut dengan istilah ‘gaya bahasa’. *Stile* terkait dengan masalah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

pemilihan bentuk dalam aktivitas berbahasa, sedangkan stilistika adalah kajian tehadap pemilihan bentuk bahasa itu terutama yang berkaitan dengan aspek ketepatan dan efek keindahan. Pemilihan bahasa yang tepat mempunyai dampak keindahan.

Stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Bahasa dan gaya menjadi objek utama dalam stilistika. Kajian stilistika selama ini lebih sering ditunjukkan pada bahasa sastra. Pemahaman mengenai gaya tertentu sebagai aliran. Dalam kedua karya seni tersebut yang menjadi masalah adalah garis warna, serat dan urat. Dalam pantun intensitas gaya terkandung dalam tempo, nada dan irama, yang sekaligus membedakannya ke dalam genre tertentu. Aliran dalam sastra dimediasi oleh gaya bahasa. Dalam kajian stilistika sesudah ada gaya bahasalah baru lahir paham tertentu, sebagai aliran. Sebagaimana Kridalaksana (2008:227) menyatakan "Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner dan kesusastraan, penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Stilistika merupakan gabungan dua ilmu bahasa dan sastra.

Murry dalam Ratna (2009:160) menyebutkan, "Stilistika merupakan kualitas bahasa yang mengkomunikasikan antara pikiran dan perasaan sehingga baik unsur-unsur yang tersirat maupun tersurat dapat diberikan makna. Di samping itu Ratna (2009:90) pendekatan stilistika adalah sebuah pendekatan (atau secara lebih konkret, metode, teknik) untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 369)

> Stile, (style, gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain

Sejalan dengan Junus (1989: ix), istilah Stilistika berasal dari istilah *stylistics* dalam bahasa inggris. Istilah stilistika atau *stylistics* adalah pengarang atau pembicara yang baik atau ilmu bahasa. Sebagaimana pendapat Shipley dalam Ratna (2009:8) menyebutkan "Stilistika adalah ilmu tentang gaya *(style*), sedangkan (*style)* itu sendiri berasal dari akar silus (latin), yang berarti alat berujung peruncing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin".

Menurut pendapat Short dalam Nurgiyantoro (2014:75) "Stilistika menunjuk pada pengertian studi stile (*style*) kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2014:74) menyatakan bahwa "Stilistika bukan merupakan ilmu baru karena dalam sejarah sastra (barat) sudah eksis bersamaan dengan munculnya karya-karya sastra". Penggunaan bahasa yang khas sastra yang mampu memberikan efek khusus selalu menarik perhatian orang untuk memberikan penjelasan. Namun, dalam perkembangannya stilistika juga diterapkan pada berbagai wacana bahasa selain sastra.

Banyak jalan yang bisa dilakukan dalam menikmati, memahami dan menghayati sebuah karya sastra pada umumnya dan pantun pada khususnya. Salah satunya melalui pengkajian stilistika. Hough dalam Ratna (2009:152) menjelaskan "Stilistika merupakan lahir dari bahasa, sehingga stilistika dianggap

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

jembatan untuk memahami bahasa dan sastra sekaligus antar penghubungnya". Selanjutnya, Ratna (2009:152) menjelaskan bahwa, "Pertama, secara defenitif stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Kedua, stilistika adalah kajian mengenai sastra dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Ketiga, meskipun dengan pengertian luas stilistika meliputi aspek kebudayaan lain tetapi dasar pemahamannya tetap bertumpu pada bahasa.

Sebagaimana Baldic dalam Nurgiyantoro (2013:369) mengemukakan bahwa "*Stile* adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran periode, dan genre, secara lebih khusus lagi wujud bahasa itu ditandai oleh diksi, sintaksis, citraan, irama dan bahasa figuratif, atau tanda-tanda linguistik yang lain". Jadi stile dapat berbeda-beda tergantung siapa penulisnya, aliran apa, periode yang mana, dan genre apa. Tentang *stile* berdasarkan periode terkait dalam aspek historis, penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh kesatuan waktu tertentu. Kajian stilistika meliputi bahasa kiasan dan pemilihan kata di dalam sebuah pantun, agar apa yang disampaikan dan diterima oleh pembaca sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima oleh akal dan keindahan yang diinginkan.

1.4.2.2 Bahasa Kiasan

Istilah bahasa kiasan merupakan perbandingan atau persamaan, membandingkan sesuatu hal yang lain, gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain. Sebagaimana Pradopo (2012:62) mengemukakan, "Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

hidup". Dalam bahasa kiasan yang digunakan dapat menimbulkan makna yang menyimpang dari harfiahnya atau mempunyai arti tambahan dari arti yang sebenarnya atau makna tersirat.

Bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa kiasan-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu dengan cara mengubungkannya dengan sesuatu yang lain Altenberd dalam Pradopo, 2012:62).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan adalah bahasa yang mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain agar dapat menghidupkan atau meningkatkan efek keindahan dan menimbulkan konotasi tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahasa kiasan dapat membuat sebuah karya sastra menjadi hidup dan bervariasi. Teori bahasa kiasan ini akan memperkuat argumentasi peneliti dalam menemukan bahasa kiasan apa saja yang yang terdapat dalam *Pantun-Pantun Melayu Kuno.* Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Pradopo (2012: 62-79). Menurut Pradopo jenis-jenis bahasa kiasan adalah; (1) perbandingan (simile), (2) personifikasi, (3) metafora, (4) metonimia, (5) perumpamaan etos, (6) sinekdoki dan (7) allegori. Berikut penjelasannya.

1. Perbandingan (*simile*)

Perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, ialah bahasa kiasan yang menyamakan hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, se dan kata-kata pembanding lain.

Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam pantun atau sajak. Namun sesungguhnya perumpamaan ini ada bermacam-macam corak pula. Dibawah ini beberapa contohnya menurut Pradopo (2012: 62) :

(1) Sebagai kilat 'nyiur di kalbu
Sebagai itu curahan duka
Sesering itu pilu menyayat.
(St. Takdir Alisjahbana)

(2) Nanar aku, gila sasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai (Amir Hamzah)

PERASAAN SENI (J.E Tatengkeng

Bagaikan banjir gulung menggulung
Bagaikan topan seruh-menderuh,
Demikian Rasa
Datang semasa,
Mengalir, menimbu, mendesak, mengepung,
Memenuhi sukma, menawan tubuh

Serasa manis sejuknya embun,
Selagu merduh dersiknya angin,
Demikian rasa
Datang semasa,
Membisik, mengajak, aku berpantun,
Mengayung jiwa ke tempat diingin,

Jika kau datang sekuat raksasa
Atau ku menjilma secantik juita,
Kusedia hati
Akan berbakti
Dalam tubuh kau berkuasa,
Dalam dada kau bertakhta!(1974:34)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Metafora

Metafora bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain Becker dalam Pradop (2012:66).

Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama Altenbernd dalam Pradopo (2012:66).

Contoh : Bumi ini perempuan jalang
(Subagio, "Dewa Telah Mati")
Tuhan adalah warganegara yang paling modren
(Subagio, "Katekhisasi")
Sorga hanya permainan sebentar
Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar
(Chairil Anwar, Tuti Artic")

Dalam sajak Subagio, bumi dipersamakan dengan perempuan jalang, dan tuhan dipersamakan dengan warganegara yang paling modren. Dalam sajak Chairil Anwar tersebut, sorga dipersamakan dengan permainan sebentar, sedangakan cinta dipersamakan dengan bahaya.

Metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga *tenor*, term kedua disebut juga *vehicle*. Term pokok atau tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang *term* kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

membandingkan. Misalnya ‘bumi’ adalah perempuan jalang’: ‘Bumi’ adalah term pokok, sedang ‘perempuan jalang’ term kedua atau *vehicle.*

Seringkali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan *term* pokok atau *tenor*. Metafora semacam ini disebut metafora implisit *(implied metaphor).*

3. Perumpamaan Epos

Perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjangkan, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya yang lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturur-turut. Kadang-kadang lanjutan itu sangat panjang. Perbandingan epos ini ada bermacam-macam variasi juga. Contoh-contohnya sebagai berikut.

Contoh : (Puisi Rustam Effendi)

DI TENGAH SUNYI

Di tengah sunyi menderu rinduku
Seperi topan. *Meranggutkan dahan*
Mencabutkan akar, meranggutkan kembang kalbuku

Guna perbandingan epos ini seperti perbandingan juga, yaitu untuk memberi gambaran yang jelas, hanya saja perbandingan epos dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menegaskan sifat-sifat pembandingnya, bukan sekedar memberikan persamaannya saja.

4. Allegori

Allegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan ini mengisahkan hal lain atau kejadian lain. Allegori ini banyak terdapat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dalam sajak-sajak Pujangga Baru. Namun pada waktu sekarang banyak juga terdapat dalam sajak-sajak Indonesia modern yang kemudian. Allegori ini sesungguhnya metafora yang dialnjutkan. Misalnya “Menuju ke Laut”, sajak Sutan Takdir Alisjahbana. Sajak itu melambangkan angkatan baru yang berjuang ke arah kemajuan. Angkatan baru ini dikiaskan sebagai aiar danau yang menuju ke laut dengan melalui rintangan-rintangan. Laut penuh gelombang, mengiaskan hidup yang penuh dinamika perjuangan, penuh pergolakan. Jadi, sajak tersebut mengiaskan anagkatan muda yang penuh semangat menuju kehidupan baru yang dinamis, meninggalkan adat yang statis, kehidupan lama yang beku, tidak mengalir.

Contoh : (Sapardi Djoko Damono)

DI KEBON BINATANG

Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit
Sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya, katanya
Kepada suaminya, “Alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas
Dan sepatu!”
Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik
Lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.

5. Personifikasi

Bahasa kiasan personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini banyak dipergunakan para penyair dari dahulu hingga sekarang.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Personifikasi ini membuat lukisan, disamping itu memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan angan yang kongkret. Personifikasi pun ada bermacam-macam variasi juga, di bawah ini beberapa contoh.

Contoh : (Puisi Amir Hamzah)

PADAMU JUA

Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

(Puisi Chairil Anwar)

Sebuah jendela menyerahkan kamar isi
Pada dunia, *bulan yang menyinar ke dalam*
Mau lebih banyak tahu.

6. Metonimia

Bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya dibanding metafora, perbandingan, dan personifikasi ialah metonimia dan sinekdoki. Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa kiasan ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut Altenbernd dalam Pradopo (2012:77). Sebuah contoh yang dikemukakan oleh Altenbernd sebagai berikut.

Contoh : (Sajak Toto Sudaroto Bachtiar)

IBU KOTA SENJA

Klakson dan lonceng bunyi bergilir
Dan perempuan mendaki tepi *sungai kesayangan*
Di bawah bayangan samat *istana* kejang
O, *kota kekasih* setelah senja

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Klakson dan lonceng, dapat menggantikan orang-orang atau partai yang bersaing adu keras suaranya. Sungai kesayangan mengganti Sungai Ciliwung. *Istana* mengganti kaum kaya yang memiliki rumah-rumah seperti istana. *Kota kekasih* adalah Jakarta.

7. Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoki ini ada dua macam yaitu:

1. *Pars pro toto,* yaitu menyebutkan sebagian untuk keseluruhan

Contoh: (Sajak Toto Sudarto Bachtiar)

Terasa aneh dan aneh
Sepasang-sepasang mata memandangku
Menimpakan dosa
Terus terderitakankah pandangan begini?

2. *Totum pro parte*, yaitu menyebutkan keseluruhan untuk sebagian

Contoh :

Kujelajah *bumi* dan *alis kekasih*
Kupanjat *dinding* dan *hati wanita*

Kata bumi adalah *totum pro parte*, sedangkan alis kekasih itu *pars pro toto*. Kata dinding dan hati wanita adalah *pars pro toto.* Sebuah pantun biasanya mengandung makna dan arti yang diinginkan penulisnya, dan mudah dipahami, dimengerti, dan diingat oleh pendengarnya. Dengan begitu sebuah pantun mampu menghipnotis pendengarnya untuk ikut larut bersama-sama dalam pantun dibawakan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Untuk itu, orang haruslah mencari makna di luar rangkaian kata dan kalimat itu. Jadi, dalam stile ini terdapat manipulasi makna yang berupa penyimpangan dari makna yang lazim, dan hal itu juga dimaksudkan untuk mencapai efek tertentu.

Namun, sebagai bagian dari sarana retorika, kedua gaya itu haruslah tetap dipandang sebagai sebuah strategi untuk bertutur yang dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan maksud tuturan lewat bentuk-bentuk permainan bahasa sehingga mampu memberikan efek cerapan indra secara tidak biasa. Dari teori yang penuils kemukakan di atas, penulis hanya memakai teori Pradopo untuk menganalisis masalah yang pertama tentang bahasa kiasan.

1.4.2.3 Pemilihan Kata

Seseorang yang menguasai banyak kosa kata dapat menyampaikan gagasannya dengan baik. Namun, akan lebih baik jika dalam mengungkapkan gagasannya, ia memilih atau menempatkan kata secara tepat dan sesuai. Menurut Pradopo (2012:54) “Pemilihan kata penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya”. Maksudnya pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan baik lisan maupun tulisan. Pemilihan kata tersebut harus sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu.

Menurut Barfield dalam Pradopo (2012:54) “Bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuitisan, untuk mendapatkan nilai estetik. Sebagaimana Nurgiyantoro (2013: 391) "Pilihan kata juga berhubungan dengan masalah sintagmatik dan para digmatik". Hubungan sintagmatik berkaitan dengan hubungan antar kata secara liniar untuk membentuk sebuah kalimat.

Penyair hendak mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk hal ini ia memilih kata yang sedang setepat-tepanya yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta upaya selaras dengan sarana komunikasi puitis lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya (Altenbernd dalam Pradop, 2010:54).

Untuk ketepatan pemilihan kata seringkali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali, yang dirasa belum tepat, bahkan meskipun sajaknya telah disiarkan (dimuat dalam majalah), sering masih juga diubah kata-katanya untuk ketepatan dan kepadatannya. Bahkan ada baris atau kalimat yang diubah susunannya atau dihilangkan (Pradopo, 2012:54). Contoh dalam sajak aku dibawah ini:

SEMANGAT

Kalau sampai waktuku
'Ku tahu tak seorang' kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu!
....
(Kerikil Tajam, h.15)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang' kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
.....
(Deru Campur Debu, h. 7)
(Chairil Anawar)

Mengapa Chairil mengganti kata-kata itu? Kalau dirasa-rasakan, dalam kata 'semangat' itu terkandung arti perasaan menyala-nyala, dan terasa ada sifat propagandis ataupun rasa yang agak bombastis, berlebih-lebihan, 'semangat-semangatan'. Sedangkan dalam 'aku' itu, terkandung perasaan yang menunjukkan kepribadian penyair dan semangat individualistisnya. Kalau ditinjau dari sudut ini, maka kata 'aku' lebih tepat dari 'semangat' untuk judulnya.

Begitu pentingnya kata-kata dalam pantun atau puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Dengan pemilihan kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk pantunnya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padanan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda.

Arifin dan Tasai (2010:32-33) mengatakan:

> Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan. Kesenoniman kata tidaklah mutlak,hanya ada kesamaan atau kemiripan. Kesenoniman ini dipergunakan untuk mengalihkan pemakaian kata pada tempat tertentu sehingga kalimat itu tidak membosankan. Dalam pemakaiannya bentuk-bentuk kata yang bersinonim menghidupkan bahasa seseorang dan mengonnkretkan bahasa seseorang sehingga kejelasan komunikasi (lewat bahasa itu) akan berwujud. Dalam hal ini pemakaian bahasa dapat memilih bentuk kata mana yang paling tepat untuk mempergunakannya, sesuai dengan kebutuhan dan sitausi yang dihadapinya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Contoh kata cerdas dan cerdik. Kedua kata itu bersinonim, tetapi dua kata tersebut tidak persis sama benar. Kata-kata lain yang bersinonim ialah:

Agung, besar, dan raya
Mati, mengkat, wafat, dan meninggal
Cahaya dan sinar
Ilmu dan pengetahuan
Penelitian, penyelidikan dan lain-lain

Kesinoniman kata masih berhubungan dengan masalah makna denotatif dan makna konotatif suatu kata. Dengan demikian dapat disimpulkan, diksi mencakupi kata-kata mana dan gaya mana yang tepat untuk menyampaikan suatu gagasan dalam ilmu situasi. Diksi yang tepat dan sesuai bergantung pada kemampuan penguasaan jumlah kosa kata yang dimiliki oleh penutur bahasa.

1.4.2.4 Denotasi dan Konotasi

Termasuk pembicaraan diksi ialah tentang denotasi dan konotasi. Dalam memilih kata-kata supaya tepat dari menimbulkan gambaran yang jelas dan padat itu penyair mesti mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata (Pradopo, 2012:58).

Sebuah kata itu mempunyai dua aspek arti, yaitu denotasi, ialah artinya yang menunjuk, dan konotasi, yaitu arti tambahannya. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau diceritakan Altenbernd dalam Pradopo, 2012:58).

Bahasa yang denotatif adalah bahasa yang menuju kepada korespondensi satu lawan antara tanda (kata itu) dengan (hal) yang ditunjuk Wellek dalam Pradopo, 2012:58). Jadi, satu kata itu untuk menujuk satu hal saja. Yang seperti

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ini ialah ideal bahasa ilmiah. Dalam membaca sajak orang harus mengerti arti kamusnya, arti denotatif, orang harus mengerti apa yang ditunjuk oleh tiap-tiap kata yang dipergunakan.

Namun dalam puisi (karya sastra pada umumnya), sebuah kata tidak hanya mengandung aspek denotasinya saja. Bukan hanya berisi arti yang ditunjuk saja, masih ada arti tambahannya, yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi yang keluar dari denotasinya. Misalnya sajak W.S. Rendra ini:

DI MEJA MAKAN

Ia makan nasi dan isi hati
Pada mulut terkunyah duka
Tatapan matanya pada lain isi meja
Lelaki muda yang dirasa
Tidak lagi dimilikinya
Ruang diributi jerit dada
Sambal tomat pada pada mata
Meleleh air racun dosa
..... (BOOT, h. 34)

Sambal tomat pada mata; sambal tomat, yang terbuat dari bahan tomat. Sambal itu rasanya pedas, tomat warnyanya merah. Kalau dibayankan sambal tomat ada di mata, maka rasanya pedas, pedih sakit dan berwarna merah, serta berair mata, seperti kalau mata kena sambal tomat.

Kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan itu disebut *konotasi*. Konotasi menambah denotasi yang menunjukkan sikap-sikap dan nilai-nilai, dengan memberi daging (menyempurnakan) tulang-tulang arti yang telanjang dengan perasaan atau akal, begitu dikemukakan oleh Altenbernd dalam Pradopo, 2012:59).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.4.2.5 Pantun

Pantun termasuk ke dalam puisi lama yang masih berkembang saat ini dan masih digunakan dalam dunia pendidikan. Pantun juga merupakan karya sastra lama dan berekembang menjadi sastra modren yang bisa dijadikan kesenian dalam budaya Melayu hingga sekarang. Hamidy (2014:135) menyatakan "Pantun telah dipakai oleh orang Melayu dalam segala sisi kehidupan. Berbagai pengalaman telah dijelmakan ke dalam pantun". Salah satu bukti pantun telah menjelma ke dalam bentuk karya sastra lisan dan kata-kata yang terpakai pun cenderung sesuai dengan kelisanan. Pantun telah hidup dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat dan telah menjadi tradisi orang Melayu.

> Pantun dipergunakan secara luas oleh orang Melayu dari segala kalangan dan dalam berbagai kesempatan. Bahwa pantun digunakan dalam bermacam-macam upacara sudah umum diketahui. Akan tetapi pantun juga dipergunakan pada suatu kesempatan lain seperti ketika orang saling bertebung-bersabung bahkan secara fisikal dan ini bukan hanya terjadi di atas panggung wayang tetapi juga di atas panggung kehidupan Haji Ibrahim (2007: iii).

Dikutip dari Sugiarto (2003:10) tentang konsep pantun yaitu "Pantun terbagi atas dua bagian, yaitu bagian sampiran dan isi. Sampiran (dua larik pertama) merupakan pengantar menuju isi pantun, yaitu pada kedua larik berikutnya. Umumnya larik-larik dalam dua larik pertama (sampiran) hanya memiliki hubungan persamaan bunyi dengan larik ketiga dan keempat dan tidak memiliki hubungan makna. Agar lebih jelas, di bawah ini disebutkan beberapa ciri pantun sebagai berikut.

1. Setiap untai (bait) berdiri atas empat larik (baris).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Banyaknya suku kata tiap larik sama atau hampir sama (biasanya terdiri atas 8-12 suku kata).
3. Pola sajak akhirnya adalah ab-ab.
4. Larik pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat disebut isi pantun (makna, tujuan, dan tema pantun). Larik sampiran ini mengandung tenaga pengimbau bagi pendengar atau pembaca untuk segera mendengar atau membaca larik ketiga dan keempat.

Sebagaimana Idriawan (2013:85) menyatakan "Pantun merupakan satu corak komunikasi berseni yang digunakan di tempat tertentu, dalam upacara tertentu atau untuk menyampaikan sesuatu dalam maksud kiasan atau sindirin". Penggunaan pantun dalam menyampaikan sindiran bertujuan agar pihak yang disindir atau yang dinasihati tidak marah. Pantun diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu pantun tersebut disusun dalam susunan sederhana dan digunakan sebagai media penyampaian pesan, berita, serta mengungkapkan perasaan kepada oran lain. Pantun adalah ragam suara yang berirama (bercakap, membaca, ragam bunyi, nyanyian tingkah laku)". Jadi pantun merupakan karya sastra imajinatif yang termasuk dalam puisi yang sama dalam hal penyajiannya.

Sejalan dengan Zaidan (1988:130) menyatakan "Pantun adalah puisi lama Indonesia asli walaupun tergolong sebagai puisi lama namun tetap digemari hingga sekarang". Kaitan pantun dengan puisi adalah pengarang sama-sama menyampaikan ide dan gagasan melalui kata maupun kalimat baik yang sifatnya menimbulkan perasaan marah, benci, senang, gundah, cinta dan segala yang menimbulkan kedekatan emosional.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pantun dan puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai zaman dari segi penulisan serta kandungan bahasanya yang indah. Keindahan dari puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Oleh karena itu, secara umum pantun adalah puisi, sebagai karya seni sastra. Sebagaimana Taylor dalam Pradopo (2012:6) mengatakan "Puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah". Bahasa pantun sama seperti puisi yang dibuat sebagai sarana estetika untuk memberikan tenaga ekspesif serta emotif dalam mengungkapkan gambaran suasana batin seorang pengarang. Pantun merupakan sebuah alunan nada dan bunyi yang dapat dibaca dan didengarkan oleh manusia dimanapun berada. Sebuah pantun merupakan ungkapan yang dikeluarkan melalui kalimat, kata-kata atau tulisan.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Pantun-pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim yang berjumlah 195 halaman terdiri dari 1.176 bait pantun, yang diterbitkan di Pekanbaru Riau oleh percetakan Pustaka Riau penerbit Yayasan Pustaka Riau Tahun 2007.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini berkaitan dengan bait-bait pantun yang terdapat dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim. Data yang penulis analisis hanya 100 bait pantun dari jumlah 1.176 bait pantun yang ditemukan dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* Karya Haji Ibrahim.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.6 Metodologi, Pendekatan dan Jenis Penelitian

16.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, maksud metode deskriptif merupakan metode yang menyajikan setiap data sesuai dengan fakta yang ada secara keseluruhan yang diperlukan tentang analisis stilistika bahasa kiasan dan pemilihan kata dari serangkaian teks dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim penelitian sesuai secara terperinci dan sistematis sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012:9).

1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian perpustakaan (*Library Research*), maksudnya peneliti mencari data kepustakaan baik itu dari buku sastra, maupun buku nonsastra yang menunjang penelitian ini. Semi (2012:8) menyatakan, "Studi pustaka (*Library Research*), dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya".

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini adalah buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim tahun 2007. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1.7.1 Teknik Hermeneutik

Teknik Hermeneutik, yakni teknik baca, catat, dan simpulkan (Hamidy 2003:24). Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian sastra yang mempelajari naskah. Teknik ini penulis gunakan pada penelitian ini adalah untuk dapat mengumpulkan data tentang buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik baca adalah penulis membaca bait-bait pantun yang terdapat dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim sebagai data penelitian.
2. Teknik catat adalah mencatat data bahasa kiasan, pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang di dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim. Data yang penulis dapatkan tentang bahasa kiasan yang meliputi bahasa kiasan perbandingan (*simile*), metafora, allegori, personifikasi, perumpamaan epos, metonimia dan pemilihan kata, kemudian dianalisis sesuai dengan masalah penelitian.
3. Melalui teknik hermeneutik ini penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang unsur stilistika yang mencangkup bahasa kiasan, pemilihan kata yang terdapat di dalam buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* karya Haji Ibrahim.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul agar mudah untuk diolah. Pada teknik analisis data ini penulis dapat menyimpulkan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan urutan masalah penelitian mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam kumpulan buku pantun tersebut yaitu bahasa kiasan dan pemilihan kata;
2. Data yang sudah diklasifikasikan, dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini;
3. Data yang sudah dianalisis lalu ditafsirkan tertentu;
4. Menyimpulkan data berdasarkan analisis dan tafsiran data dari buku *Pantun-Pantun Melayu Kuno* Karya Haji Ibrahim.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :